

## Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Munir: Perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim

Rendi Irawan<sup>1\*</sup>, Eka Prasetiawati<sup>2</sup> Muhammad Nur Amin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

\*Correspondence: ✉ [rendiirawan789@gmail.com](mailto:rendiirawan789@gmail.com)

### Article Info

### Abstract

#### Keywords:

*Qur'anic Leadership;*

*Tafsir Al-Munir;*

*Maqashid Al-Shari'ah;*

*Islamic Leadership Model;*

*Leadership is a fundamental aspect of human civilization and a central theme in Islamic teachings. The Qur'an addresses various dimensions of leadership through terms such as khalifah, imamah, and ulu al-amr. This study aims to explore the concept of leadership in Islam by analyzing Qur'anic verse QS. al-Baqarah [2]:30 through the lens of tafsir maqashidi as developed by Abdul Mustaqim, using Tafsir al-Munir by Wahbah al-Zuhayli as the primary interpretive source. Employing a qualitative library research method, this paper focuses on the linguistic, semantic, and thematic analysis of the verse to uncover ethical and spiritual values embedded in the Qur'anic discourse on leadership. The findings reveal that QS. al-Baqarah [2]:30 offers a comprehensive framework for Islamic leadership rooted in divine trust (amanah) and oriented toward achieving public benefit (maslahah). Through a maqashidi approach, the verse reflects key principles such as environmental stewardship (hifz al-bi'ah), protection of life (hifz al-nafs), and intellectual empowerment (hifz al-'aql). These dimensions highlight the leader's responsibility to preserve ecological balance, ensure human dignity, and promote education and critical thinking. The study concludes that Qur'anic leadership transcends political authority, emphasizing moral integrity, accountability, and alignment with the higher objectives of Islamic law. By contextualizing Qur'anic principles within contemporary challenges, this paper contributes to the development of a relevant, ethical, and sustainable model of Islamic leadership.*

© 2025 Rendi Irawan, Eka Prasetiawati, Muhammad Nur Amin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

#### Article History:

Received: 25-08-2024, Received in revised: 28-12-2024, Accepted: 31-01-2025

## A. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu elemen fundamental<sup>1</sup> dalam struktur kehidupan masyarakat global. Sepanjang sejarah peradaban manusia, kebutuhan akan sosok pemimpin yang mampu memberikan arah dan keteraturan menjadi keniscayaan.<sup>2</sup> Seorang pemimpin yang ideal tidak hanya mengarahkan komunitas menuju keberhasilan kolektif,<sup>3</sup> tetapi juga mengupayakan keberkahan dan ridhā Allah Swt. atas pencapaian tersebut.<sup>4</sup>

Dalam khazanah Islam, konsep kepemimpinan telah lama mendapatkan perhatian signifikan.<sup>5</sup> Al-Qur'an secara eksplisit membahas aspek-aspek sosial-politik umat, termasuk kepemimpinan. Istilah seperti *khalīfah*, *imāmah*, dan *ūlī al-amr* merepresentasikan berbagai bentuk kepemimpinan yang diidealkan oleh Islam.<sup>6</sup> Islam tidak hanya memandang kepemimpinan dari sisi politik negara, tetapi juga menekankan kepemimpinan diri, keluarga, dan masyarakat. Sebagai *khalīfah*, setiap individu bertanggung jawab menuntun dirinya kepada kebaikan.<sup>7</sup> Sebagai *imām*, seorang kepala keluarga wajib menjalankan amanah dalam rumah tangga.<sup>8</sup> Dan sebagai *ūlī al-amr*, pemimpin negara harus mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi, serta melaksanakan amanah untuk kemaslahatan bangsa.<sup>9</sup>

Pandangan Islam terhadap kepemimpinan sangat menekankan legitimasi moral dan pengakuan sosial. Konsep negara *baldatun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr* mencerminkan idealisme kepemimpinan yang menjunjung nilai-nilai keadilan,

---

<sup>1</sup> Ron Aguilera, "The Importance of Leadership Development," *Journal of Applied Christian Leadership*: 1, no. 1 (2006): 41, <https://digitalcommons.andrews.edu/jacl/vol1/iss1/4>.

<sup>2</sup> Peter Gronn, "Leadership: its genealogy, configuration and trajectory," *Journal of Educational Administration & History* 42, no. 4 (1 November 2010): 405, <https://doi.org/10.1080/00220620.2010.492959>.

<sup>3</sup> Tamara L. Friedrich dkk., "A framework for understanding collective leadership: The selective utilization of leader and team expertise within networks," *The Leadership Quarterly*, *The Leadership Quarterly Yearly Review of Leadership*, 20, no. 6 (1 Desember 2009): 933, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2009.09.008>.

<sup>4</sup> Nazamul Hoque, Abdullahil Mamun, dan Mohammed Jonayed Kabir, "Leadership Traits from Islamic Perspective," *Bangladesh Journal of Integrated Thoughts* 6, no. 8 (2010): 89–90, <https://doi.org/10.52805/bjit.v6i8.89>.

<sup>5</sup> Abbas J. Ali, "Islamic perspectives on leadership: a model," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 2, no. 2 (1 Januari 2009): 160–80, <https://doi.org/10.1108/17538390910965167>.

<sup>6</sup> Mun'im Sirry, "Who Are Those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur'anic Ulu'l-Amr," *Religions* 12, no. 7 (Juli 2021): 483, <https://doi.org/10.3390/rel12070483>.

<sup>7</sup> Ida Glaser, "Roles and Relationships: Reflections on the Khalifah and the Image of God," *Transformation* 15, no. 1 (1 Januari 1998): 18, <https://doi.org/10.1177/026537889801500108>.

<sup>8</sup> Dedi Masri, "Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin," *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (11 Oktober 2021): 158, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i2.10100>.

<sup>9</sup> Nur A. Febriani, "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 5, <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/248215>.

amanah, musyāwarah, serta *amr bi al-ma'rūf wa nahy 'an al-munkar*.<sup>10</sup> Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang saling terhubung erat, di mana gaya kepemimpinan mencerminkan karakter moral dari seorang pemimpin. Dalam Islam, model kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*) yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. menjadi rujukan utama. Para nabi dan rasul tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga teladan dalam praktik kepemimpinan etis dan transformatif.<sup>11</sup>

Kredibilitas seorang pemimpin juga ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī ra., "Sesungguhnya orang yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan paling dekat kedudukannya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Sebaliknya, orang yang paling dibenci Allah dan paling jauh dari-Nya adalah pemimpin yang zalim" (HR. al-Tirmizī).<sup>12</sup>

Namun demikian, dalam konteks kontemporer, krisis kepemimpinan justru kerap kali mencuat. Banyak pemimpin yang mengklaim identitas Islami, namun justru menyimpang dari nilai-nilai keadilan dan amanah. Mereka menggunakan simbol agama sebagai alat legitimasi politik tanpa integritas moral, bahkan terjebak dalam praktik kekuasaan yang manipulatif dan destruktif.<sup>13</sup> Fenomena ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah ulang konsep kepemimpinan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, khususnya dengan pendekatan tafsir *maqāsidī*.

Fokus utama kajian ini adalah menganalisis ayat-ayat kepemimpinan dalam QS. al-Baqarah [2]:30 berdasarkan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī, melalui pendekatan tafsir *maqāsidī* model Abdul Mustaqim. Pendekatan ini bertujuan menggali maksud dan tujuan syar'ī (*maqāsid al-sharī'ah*) yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sebagai panduan ideal kepemimpinan dalam Islam.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji isu kepemimpinan dalam Al-Qur'an, namun pendekatan yang digunakan berbeda. Misalnya, Wely Dozan dan Qohar al-Bassir (2021) menggunakan metode *tahlīlī* untuk menjelaskan ayat-ayat kepemimpinan secara tematik.<sup>14</sup> Siti Fatimah (2015) fokus pada isu kepemimpinan

<sup>10</sup> Lahmuddin Lubis, "Negara Baldatun Tayyibatun Wa Rabbun Ghafur," *Buletin Taqwa Universitas Medan Area*, 11 Oktober 2019, 1–3, <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12502>.

<sup>11</sup> Muhammad Faruq Al-Amini, Anis Fauzi, dan Anis Zohriyah, "Kajian Teoritis Kepemimpinan Prophetic," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (12 Juni 2024): 95–100, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.516>.

<sup>12</sup> Luthfi Makhasin, "Islamisme dan Kemunduran Demokrasi di Indonesia: Problema dan Tantangan ke Depan," 2021, 31–41.

<sup>13</sup> Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: Al-Muhsin 2002), 7.

<sup>14</sup> Wely Dozan dan Qohar al Basir, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 54–66, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.102>.

perempuan,<sup>15</sup> sementara Surahman Amin dan Rerry M. S. Siregar menyoroti pemimpin dan kepemimpinan secara umum dalam Al-Qur'an. Berbeda dari itu semua, penelitian ini secara spesifik mengkaji *maqāṣid* kepemimpinan dalam tiga ayat utama berdasarkan *Tafsīr al-Munīr*, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi baru dalam diskursus keislaman kontemporer.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, yang sangat sesuai untuk menelaah sumber-sumber tertulis seperti kitab tafsir, jurnal akademik, dan karya ilmiah lainnya.<sup>16</sup> Fokus utama data adalah analisis linguistik dan semantik terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam QS. al-Baqarah [2]:30, [2]:124, dan QS. al-Nisā' [4]:59, sebagaimana dipahami melalui lensa tafsir *maqāṣidī*.

## **B. Biografi Wahbah al-Zuhayli (w. 2015 M) dan Karakteristik Tafsir al-Munīr**

Wahbah al-Zuhayli, ulama besar abad ke-20,<sup>17</sup> memiliki nama lengkap Wahbah bin Syaikh Musthafa al-Zuhayli Abu Ubadah. Ia dilahirkan pada 6 Maret 1932 M (1353 H) di Dir' Athiyah, sebuah desa yang terletak di kawasan al-Qalamun, Provinsi al-Nabak, Damaskus.<sup>18</sup> Berasal dari keluarga yang religius, Wahbah tumbuh dalam lingkungan yang menekankan pendidikan agama. Ayahnya, Musthafa al-Zuhayli, adalah seorang petani yang dikenal kesalehannya, menghafal Al-Qur'an, dan senantiasa mendorong anak-anaknya untuk menuntut ilmu.

Wahbah al-Zuhayli mengenyam pendidikan di lingkungan ulama mazhab Hanafi yang kelak membentuk kerangka berpikirnya dalam bidang fikih. Meski demikian, ia tidak menunjukkan sikap fanatisme mazhab dan justru dikenal sebagai sosok yang moderat serta terbuka terhadap perbedaan pandangan. Sikap ini tercermin dalam karya-karyanya, terutama dalam penafsiran ayat-ayat fikih, yang tidak hanya mengedepankan ketelitian hukum, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan kontekstual.

Kontribusinya dalam dunia keilmuan sangat signifikan. Menurut Achmad Zayadi dan kolega, Badi' as-Sayyid al-Lahham mencatat sedikitnya 199 karya tulis Wahbah al-Zuhayli, sebagaimana dijelaskan dalam biografi *Wahbah Zuhaili al-'Ālim*

---

<sup>15</sup> siti fatimah, "kepemimpinan perempuan dalam persepektif al-qur'an" volume 5 (2015).

<sup>16</sup> Muhamad Agus Mushodiq, "'Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz: Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz,'" *Wardah* 21, no. 1 (Mei 2020).

<sup>17</sup> Yan Sen Utama Putra, "Nusyuz Suami Dalam Al Qur'an (Studi Perbandingan Penafsiran Al Qurthubi Dan Wahbah Zuhaili Terhadap Surat An-Nisa' Ayat 128)," *Universitas Muhamadiyah Surakarta*, 19, 7.

<sup>18</sup> Theguh Saumantri, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir," *Diya al-afkar* 10, no. 1 (2022): 138.

*al-Faqīh al-Mufasssīr*.<sup>19</sup> Selain itu, ia juga menulis lebih dari lima ratus makalah ilmiah. Setelah mengabdikan selama lebih dari delapan dekade dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam, Wahbah al-Zuhayli wafat pada 8 Agustus 2015 dalam usia 83 tahun.<sup>20</sup>

Salah satu karya paling monumental Wahbah al-Zuhayli adalah tafsirnya yang berjudul *al-Munīr*. Secara etimologis, kata *al-Munīr* berasal dari akar kata *anāra* (dari kata *nūr*, yang berarti cahaya), bermakna “yang menerangi”. Tafsir ini disusun dalam kurun waktu sekitar 16 tahun (1975–1991 M), dan terdiri atas 16 jilid, mencakup penafsiran seluruh ayat Al-Qur’an dari Surah al-Fatihah hingga an-Nās. Setiap jilid memuat dua juz, dengan dua juz terakhir berupa indeks tematik (*al-Fihrist al-Shāmil*) yang tersusun secara alfabetis.<sup>21</sup>

Tujuan utama penulisan tafsir ini adalah membangun hubungan keilmuan yang kokoh antara seorang Muslim dan Kitabullah. Menurut al-Zuhayli, Al-Qur’an merupakan sumber utama pengetahuan dan fondasi kehidupan umat manusia secara umum, serta kaum Muslim secara khusus. Oleh karena itu, pendekatannya dalam tafsir ini tidak terbatas pada dimensi hukum fikih secara sempit, melainkan mencakup aspek yang lebih luas seperti akidah, akhlak, manhaj hidup, sistem sosial, kesehatan, pekerjaan, pendidikan, hingga urusan duniawi dan ukhrawi. *Al-Munīr* hadir sebagai tafsir yang mengintegrasikan dimensi normatif dengan kebutuhan praktis umat Islam kontemporer.<sup>22</sup>

### C. Syarat dan Kriteria Kepemimpinan

Diskursus mengenai syarat kepemimpinan dalam Islam telah lama menjadi perhatian para ulama klasik. Al-Mawardi, misalnya, menyebutkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keadilan, kapasitas ijtihad, kesempurnaan pancaindra, kesehatan jasmani, kecerdasan berpikir, keberanian, serta berasal dari keturunan Quraisy – sebuah syarat yang dianggap konsensus pada masa itu.<sup>23</sup>

Pandangan serupa dikemukakan Imam al-Syafi’i, yang menyamakan kriteria seorang pemimpin dengan qadhi, yakni harus merdeka, laki-laki, adil, baligh, sehat indera, dan mujtahid. Ibnu Khaldun menambahkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki ilmu pengetahuan, keadilan, kemampuan manajerial, serta kestabilan fisik

---

<sup>19</sup>Siti Novi Napisah, *Bimbingan Perkawinan Dalam Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Zuhaili* (Institut Ptiq Jakarta, 2022), 55.

<sup>20</sup>Siti Novi Napisah, 56.

<sup>21</sup>Baihaki, *Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, vol. Volume XVI, (PP. Rasyidiyah-Khalidiyah, Amuntai, 2016), 133.

<sup>22</sup>Wahbah az-Zuhaili, : : *At-Tafsīr al-Munīr: Fil Aqīdah wasy--Syarii'ah wal Manhaj*, 8 ed. (Damaskus: Darul Fikr, 2005), xxi.

<sup>23</sup>“Hasanuddin Yusuf Adnan, *Elemen-Elemen Politik Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2006), 40.

dan psikis. Sementara itu, al-Farra menekankan pentingnya kapasitas dalam politik, peperangan, dan pelaksanaan hukum yang tidak bias emosional.<sup>24</sup>

Imam al-Ghazali lebih jauh menguraikan bahwa seorang pemimpin harus memperhatikan tiga aspek utama: memberikan kasih sayang kepada rakyat, menegakkan keadilan dalam hukum, dan memenuhi janji yang telah diucapkan.<sup>25</sup> Dalam karyanya *Tibr al-Masbūk fi Naṣīhat al-Mulūk*, al-Ghazali menyebutkan sepuluh akar yang harus dimiliki seorang pemimpin agar tumbuh menjadi sosok yang adil, di antaranya adalah sikap rendah hati, kepekaan terhadap kebutuhan rakyat, kesederhanaan hidup, dan keteguhan memegang nilai agama tanpa kompromi demi popularitas. Pemimpin yang adil menjadi penentu utama kelestarian suatu bangsa, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa kemajuan dan kehancuran dunia sangat bergantung pada para penguasanya.<sup>26</sup>

#### D. Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Secara linguistik, istilah “kepemimpinan” dalam bahasa Inggris dikenal dengan *leadership*, sementara dalam khazanah Arab-Islami istilah yang digunakan antara lain *khilāfah*, *imāmah*, dan *ulū al-amr*.<sup>27</sup> Kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memimpin, memengaruhi, dan mengarahkan kelompok atau individu dalam mencapai tujuan bersama.<sup>28</sup> Freeman dan Gilbert<sup>29</sup> mendefinisikannya sebagai proses memengaruhi anggota kelompok dalam pelaksanaan aktivitas yang diperlukan, sedangkan Setoner menekankan fungsi pengarahan dan pembimbingan dalam kerja kolektif.<sup>30</sup>

Dalam Islam, konsep kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan posisi formal dan otoritas politik, melainkan juga melibatkan aspek keteladanan moral dan etika. Menurut Muhadi Zainuddin, kepemimpinan dalam Islam bukan hanya monopoli Muslim, tetapi lebih diukur melalui sistem dan nilai yang diterapkan.<sup>31</sup> Dengan demikian, kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang menampilkan nilai-nilai ajaran Islam dalam praktiknya, terlepas dari latar belakang keagamaan pelakunya.

<sup>24</sup> “Fauzi, Tafsir Aceh, 1st ed. (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 21.,” t.t., 21.

<sup>25</sup> Nailul Huda, M. zamroji,hamim, *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayataul Hidayah*, pertama (Jl. Letjend Sutoyo li No24a Kediri, Jatim: santri salaf press, t.t.), 426.

<sup>26</sup> Imam Hujjatul Islam, Muhammad Bin Muhammad Al-Ghozali., *At- Tibrul Masbuk fi Nasihatil Muluk*, pertama (Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon., 1988).

<sup>27</sup>ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamaus Arab Indonesia*, 14 Ed. (Surabaya: Puataka Progresif, 1997).

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), 847.

<sup>29</sup>Ernie Tisnawati Sule, Pengantar Manajemen, (Jakarta: Kencana, 2009), 225.

<sup>30</sup>Hani Handoko, Manajemen, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2003), 294.

<sup>31</sup>Fazilah, N (2023) Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam.Intelektualita,12(1)

Kepemimpinan yang Islami menuntut proses berpikir kritis dari pemimpin dan rakyatnya untuk mencapai kemaslahatan bersama. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan meliputi tiga unsur utama: (a) kemampuan untuk memengaruhi individu atau kelompok, (b) kapasitas mengelola dan mengatur, serta (c) peran strategis dalam pencapaian tujuan kolektif.<sup>32</sup>

Dalam konteks kajian ini, konsep-konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an yang termaktub dalam istilah seperti *khilāfah*, *imāmah*, dan *ulū al-amr* dianalisis melalui pendekatan tafsir *al-Munīr*. Metodologi yang digunakan mengacu pada pendekatan *maqāṣidī* sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Mustaqim, untuk menelaah prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat kepemimpinan, serta menggali kriteria pemimpin ideal dalam perspektif al-Qur'an.

#### E. Ayat Kepemimpinan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30 Perspektif Tafsir al-Munīr dan Tafsir Maqāṣidī

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah dan akidah, melainkan juga mengandung petunjuk menyeluruh bagi kehidupan manusia, termasuk mengenai konsep kepemimpinan (*al-khilāfah*). Kepemimpinan dalam Al-Qur'an diungkapkan melalui berbagai istilah, salah satunya secara eksplisit ditemukan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30. Ayat ini memuat kisah simbolik antara Allah dan para malaikat mengenai pengangkatan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

وَأَقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Firman Allah dalam ayat tersebut, “*Wa idz qāla rabbuka lil-malā'ikati innī jā'ilun fil-ardi khalīfah...*”, menunjukkan penetapan Allah untuk mengangkat manusia sebagai pemimpin di bumi. Kata *khilāfah* secara linguistik merupakan bentuk *isim fa'il* (pelaku) dari kata kerja *khalafa* yang mengindikasikan bahwa kepemimpinan meniscayakan adanya subjek yang menjalankan fungsi tersebut secara aktif. Dalam

<sup>32</sup>Budi Sunarso, *Teori Kepemimpinan* (yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2023), 3.

konteks ini, khalifah tidak bisa dilepaskan dari entitas manusia yang menjalankan mandat ilahiah sebagai pengelola bumi.<sup>33</sup>

Menurut analisis linguistik dalam *Tafsir al-Munir*, kata kerja *jā'ilun* berasal dari kata kerja *ja'ala* yang memiliki dua objek (*maf'ūlayn*), yaitu *fil-ardi* dan *khalīfah*. Bentuk pertanyaan para malaikat "*ataj'alu fihā man yufsidu fihā...*" bukanlah bentuk protes, melainkan ekspresi keheranan atas pengangkatan makhluk yang berpotensi melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Penjelasan gramatikal juga mengungkapkan penggunaan struktur *idhāfah* dalam *rabbuka* sebagai bentuk pengagungan terhadap Nabi Muhammad ﷺ, serta penempatan *lil-malā'ikah* secara mendahului kalimat ucapan sebagai bentuk penekanan makna.<sup>34</sup>

Ayat ini juga mengandung nilai retorik melalui penggunaan metode *ithnāb* (penegasan dengan pengulangan) seperti dalam frasa *innī a'lamu mā lā ta'lamūn*, dan gaya bahasa *ath-thibāq* antara kata *tubdūn* dan *taktumūn*, yang memperkuat pesan ketidaktahuan malaikat terhadap hakikat dan potensi sejati manusia. Pendekatan ini membantu menyampaikan realitas abstrak menjadi lebih konkret agar mudah dipahami oleh manusia.<sup>35</sup>

Dari sisi kandungan, ayat ini menunjukkan dialog antara Allah dan malaikat sebagai bentuk pengajaran bahwa Allah memilih manusia sebagai khalifah dengan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh malaikat. Kisah ini menjadi landasan teologis atas keistimewaan manusia dalam struktur ciptaan Allah. Pemilihan Adam sebagai khalifah menunjukkan bahwa manusia, meskipun berasal dari tanah dan memiliki potensi untuk salah, tetap memiliki kemampuan untuk menerima ilmu, bertaubat, dan memperbaiki diri. Ini sekaligus menegaskan bahwa hakikat khilafah adalah tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan mengikuti petunjuk Ilahi.<sup>36</sup>

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, ayat ini merupakan penggambaran awal tentang mandat Allah kepada manusia untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Pengangkatan Adam sebagai khalifah menjadi simbol dari estafet kepemimpinan manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Para malaikat mempertanyakan kebijakan ini bukan dalam bentuk perlawanan, tetapi sebagai ungkapan keheranan terhadap makhluk yang rentan terhadap dosa. Mereka ingin memahami hikmah Ilahiah di balik keputusan ini, bukan menolaknya.

---

<sup>33</sup> Wahbah az-Zuhaili, : : *At-Tafsirul Muniir: Fil Aqidah wasy--Syarii'ah wal Manhaj*, 91.

<sup>34</sup> Wahbah az-Zuhaili, 92.

<sup>35</sup> Wahbah az-Zuhaili, 97.

<sup>36</sup> Wahbah az-Zuhaili, 96.

Lebih jauh, ayat ini juga menjadi dasar normatif bahwa khilafah merupakan bentuk kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengatur kehidupan di bumi sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, seseorang yang diangkat sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan, mengelola sumber daya, dan menjaga keberlangsungan kehidupan sesuai dengan ketentuan syariat. Dalam konteks ini, khilafah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memuat aspek sosial-politik yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Ayat ini juga menjadi dalil dasar dalam diskursus pengangkatan kepala negara dalam Islam. Seorang khalifah haruslah sosok yang ditaati dan dipatuhi oleh rakyatnya, dengan legitimasi yang diakui secara kolektif. Keputusan-keputusan khalifah mengikat seluruh umat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Ini mencerminkan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* dalam kepemimpinan, yaitu menjaga agama (*ḥifz al-dīn*), jiwa (*ḥifz al-nafs*), akal (*ḥifz al-'aql*), keturunan (*ḥifz al-nasl*), dan harta (*ḥifz al-māl*).

Dalam kerangka tafsir *maqāṣidī*, ayat ini mengandung dua dimensi makna. Pertama, khalifah secara khusus merujuk pada Nabi Adam sebagai individu pertama yang diberi mandat kepemimpinan. Kedua, secara umum, khilafah adalah amanah yang diturunkan kepada seluruh keturunan Adam. Oleh karena itu, setiap manusia memikul tanggung jawab moral sebagai pemimpin di lingkungannya masing-masing.

Menariknya, terdapat pandangan minor dari Abu Bakar al-Asham, seorang tokoh Mu'tazilah, yang menyatakan bahwa pengangkatan imam (pemimpin negara) bukanlah kewajiban syariat, melainkan diperbolehkan jika kondisi masyarakat sudah mampu memenuhi aspek-aspek keadilan, distribusi zakat, pelaksanaan jihad, dan penegakan hukum secara kolektif. Namun, pandangan ini tidak mendapat dukungan mayoritas ulama, yang justru menegaskan kewajiban adanya pemimpin sebagai simbol dan pelaksana syariat dalam ranah publik.<sup>37</sup>

#### F. Pendekatan *Maqāṣid al-sharī'ah* dalam QS. Al-Baqarah [2]:30: Telaah atas Model Tafsir *Maqāṣidī* Abdul Mustaqim

QS. Al-Baqarah [2]:30 mengandung muatan etis dan sosial yang signifikan, terutama bila dianalisis melalui pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah*. Pendekatan ini, sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Mustaqim, menekankan pentingnya penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik atau filologis, melainkan diarahkan untuk menggali nilai-nilai universal yang berkontribusi terhadap kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dan penolakan terhadap kerusakan (*mafsadah*). Ayat ini, yang berbicara

---

<sup>37</sup> Wahbah az-Zuhaili, 97.

tentang pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah di bumi, mencerminkan tiga dimensi utama dari *maqāṣid*, yakni perlindungan terhadap lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*), perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan perlindungan akal (*ḥifẓ al-'aql*).<sup>38</sup>

### 1. *Ḥifẓ al-Bī'ah* (Perlindungan terhadap Lingkungan Hidup)

Frasa "*man yufsidu filhā*" ('yang berbuat kerusakan di bumi') menjadi pintu masuk dalam memahami relevansi ekologis dari amanah kekhalifahan. Dalam tafsir Wahbah al-Zuhayli, kekhalifahan manusia mengandung perintah untuk memakmurkan bumi dan bukan merusaknya. Abdul Mustaqim menegaskan bahwa penafsiran *maqāṣidī* harus bersifat kontekstual dan praksis.<sup>39</sup> Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan ekosistem dan pengelolaan lingkungan secara adil merupakan bagian integral dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Kepemimpinan ideal, dalam konteks ini, adalah kepemimpinan yang berpihak pada keadilan ekologis serta kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an dalam QS. Al-A'raf [7]:31 agar tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

### 2. *Ḥifẓ al-Nafs* (Perlindungan atas Jiwa dan Keselamatan Manusia)

Dimensi ini tercermin dari frasa "*wa yasfikud-dimā'*" ('dan menumpahkan darah'), yang mencerminkan kekhawatiran malaikat akan potensi kekerasan dalam diri manusia. Dalam pandangan al-Zuhayli, kekhawatiran ini bukanlah bentuk penolakan, melainkan kehati-hatian terhadap tanggung jawab besar yang melekat pada kekhalifahan. Abdul Mustaqim menekankan pentingnya kesadaran praksis (*al-wa'y al-'amali*) dalam kepemimpinan,<sup>40</sup> di mana pemimpin bertanggung jawab untuk menjamin perlindungan fisik, moral, dan hak-hak dasar rakyatnya. Prinsip *ḥifẓ al-nafs* ini mencakup larangan terhadap pembunuhan, penindasan, serta segala bentuk kekerasan struktural dan diskriminasi. Oleh sebab itu, pemimpin dalam kerangka *maqāṣid* bukan sekadar pengelola kekuasaan, tetapi penjaga martabat dan keselamatan manusia.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Watsiqotul, Sunardi, Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam," *Universitas Sebelas Maret, Surakarta* Vol. 12, No. 2, Agustus 2018 (No. , Agustus 2018): 371.

<sup>39</sup> Muhammad Naufal Hakim, "Maqāṣidī Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsīr Maqāṣidī Abdul Mustaqim," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (22 November 2023): 179–99, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.12526>.

<sup>40</sup> Iqbal Kholidi, "Tafsir Maqasidi Muhammad Talbi dan Abdul Mustaqim sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Al-Qadim - Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir* 1, no. 1 (25 Januari 2024): 1, <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/2>.

<sup>41</sup> Zahrul Mubarrak, "Takhrij Hadis," *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah* 07 (2020): 44.

### 3. *Hifz al-'Aql* (Perlindungan terhadap Akal dan Intelektualitas)

Aspek ini menegaskan bahwa alasan pengangkatan manusia sebagai khalifah adalah karena potensi intelektual dan kemampuannya untuk memahami realitas. Hal ini dikukuhkan oleh ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq:1-5 dan QS. Al-Mujādalah:11. Dalam tafsir al-Zuhayli, akal dipandang sebagai perangkat utama manusia dalam menjalankan tanggung jawab kekhalifahan. Abdul Mustaqim menafsirkan bahwa *hifz al-'aql* tidak hanya berarti menjauhi kebodohan, tetapi juga mendorong negara dan pemimpin untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyediakan akses pendidikan, dan memfasilitasi tumbuhnya literasi kritis. Kepemimpinan dalam dimensi ini harus mendorong masyarakat untuk berpikir jernih, progresif, dan bebas dari pembodohan struktural.

## G. Nilai-Nilai Fundamental Kepemimpinan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30: Pendekatan Tafsir *Maqāṣidī* Abdul Mustaqim

QS. Al-Baqarah [2]:30 merupakan ayat kunci yang mengawali diskursus tentang kepemimpinan manusia (khalifah) di muka bumi. Ayat ini bukan sekadar narasi penciptaan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip normatif yang mengarah pada tanggung jawab etis, sosial, dan spiritual seorang pemimpin. Dalam kerangka tafsir *maqāṣidī*, Abdul Mustaqim memandang ayat ini sebagai landasan untuk memahami kepemimpinan dalam Islam sebagai amanah ilahiyah yang menyatu dengan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah*.

Ayat ini menarasikan dialog antara Allah dan para malaikat saat Allah menyatakan kehendak-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah. Kekhawatiran malaikat terhadap potensi manusia “menimbulkan kerusakan di bumi dan menumpahkan darah” dijawab dengan penegasan Allah bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Dari struktur ini, terlihat bahwa amanah kekhalifahan memuat tanggung jawab besar dan sekaligus mengisyaratkan bahwa manusia memiliki potensi yang lebih dari sekadar pelaku kerusakan, yakni potensi rasional dan spiritual.

### 1. Tanggung Jawab (*al-Mas'ūliyyah*) dalam Bingkai *Maqāṣidī*

Abdul Mustaqim menekankan bahwa pendekatan *maqāṣidī* bertujuan untuk mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas praksis umat manusia. Dalam konteks QS. Al-Baqarah [2]:30, nilai tanggung jawab (*al-mas'ūliyyah*) diturunkan dari amanah kekhalifahan itu sendiri. Kepemimpinan bukanlah hak istimewa, tetapi mandat Tuhan yang menuntut manusia menjaga bumi (*hifz al-bī'ah*), melindungi kehidupan (*hifz al-nafs*), serta memelihara tatanan sosial dan etika publik.

Pemimpin dalam kerangka *maqāṣid* bukan sekadar administrator atau penguasa, melainkan penjaga keseimbangan ekologis, keadilan sosial, dan kemaslahatan umat. Ayat ini memberikan justifikasi teologis atas perlunya pemimpin yang berorientasi pada tanggung jawab kolektif dan kesadaran moral terhadap amanah yang diemban.

## 2. Kebebasan (*al-Ḥurriyyah*) yang Bertanggung Jawab

Kekhalifahan manusia juga meniscayakan kebebasan bertindak (*al-ḥurriyyah*), tetapi kebebasan tersebut bukan tanpa batas.<sup>42</sup> Dalam pandangan Abdul Mustaqim, kebebasan harus dikawal dengan nilai-nilai ilahiyah agar tidak berubah menjadi dominasi atau tirani. Frasa “*ataj’alu fihā man yufsidu fihā*” menjadi pengingat bahwa kebebasan tanpa arah akan berujung pada kerusakan dan kekerasan.

Kebebasan dalam kepemimpinan Qur’ani adalah sarana untuk mengaktualisasikan kemaslahatan, bukan untuk memperkuat kekuasaan. Seorang khalifah harus membingkai kebebasan rakyat dengan prinsip-prinsip *maqāṣid* seperti keadilan, perlindungan akal (*hifz al-’aql*), dan penghormatan terhadap kehidupan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari aspek pengelolaan kebebasan dengan tanggung jawab spiritual dan sosial.

## 3. Kepemimpinan sebagai Amanah Ilahiyah: Perspektif *Maqāṣidī*

Ayat ini secara implisit juga menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan amanah ilahiyah yang melekat pada manusia sebagai khalifah. Abdul Mustaqim menggarisbawahi bahwa dalam tafsir *maqāṣidī*, kepemimpinan bukanlah sistem hierarki kekuasaan semata, melainkan perangkat untuk mewujudkan kemaslahatan publik dan memenuhi tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī’ah*). Potensi pengetahuan manusia yang dikemukakan dalam lanjutan ayat ini menjadi basis legitimasi epistemik dan moral bahwa manusia, sebagai makhluk rasional, diberi tanggung jawab untuk memahami, mengelola, dan memakmurkan bumi secara adil.<sup>43</sup>

Amanah kekhalifahan yang berakar dari QS. Al-Baqarah [2]:30 menuntut kepemimpinan yang bersifat edukatif, ekologis, dan etik. Hal ini berarti bahwa kepemimpinan yang sah dalam Islam harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai perlindungan terhadap agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-’aql*), serta lingkungan hidup (*hifz al-bī’ah*).

---

<sup>42</sup> Mahmud Arif, *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al Alwani* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41945/>.

<sup>43</sup> Mega Fitri dkk., “Peran Manusia Menurut Al-Qur’an Dan Hadis: Pemahaman Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 3 (28 Mei 2024): 18–23, <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.310>.

## H. Simpulan

QS. al-Baqarah [2]:30, melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī* sebagaimana dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memuat amanah ilahiyah yang berorientasi pada nilai-nilai etik dan tanggung jawab sosial. Ayat ini tidak semata mengisahkan pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah, melainkan menegaskan peran manusia sebagai pengelola bumi yang harus menjaga keberlanjutan lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*), melindungi kehidupan (*ḥifẓ al-nafs*), dan mengembangkan kapasitas intelektual umat (*ḥifẓ al-'aql*). Dalam konteks ini, kepemimpinan diposisikan sebagai tanggung jawab kolektif yang menuntut keadilan, integritas, dan komitmen terhadap kemaslahatan.

Melalui perspektif *maqāṣidī*, kepemimpinan ideal tidak hanya dinilai dari otoritas formal, tetapi dari keselarasan antara kebijakan, nilai spiritual, dan realitas sosial. Pemimpin yang diamanahi peran sebagai khalifah wajib menjalankan fungsi kepemimpinan secara adil, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, ayat ini memberikan kerangka normatif yang relevan untuk membangun model kepemimpinan Islam yang adaptif, berwawasan ekologis, serta berorientasi pada transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermartabat dan berkelanjutan. Tafsir *maqāṣidī* atas ayat ini membuka peluang pembacaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga fungsional dalam menjawab tantangan kepemimpinan umat Islam di era modern.

## Daftar Pustaka

- Aguilera, Ron. "The Importance of Leadership Development." *Journal of Applied Christian Leadership*: 1, no. 1 (2006). <https://digitalcommons.andrews.edu/jacl/vol1/iss1/4>.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al Munawwir Kamaus Arab Indonesia*. 14 ed. Surabaya: Puataka Progresif, 1997. <https://archive.org/details/kamus-arab-indonesia-al-munawwir-s>
- Al-Amini, Muhammad Faruq, Anis Fauzi, dan Anis Zohriyah. "Kajian Teoritis Kepemimpinan Prophetic." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (12 Juni 2024): 95–100. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.516>.
- Ali, Abbas J. "Islamic perspectives on leadership: a model." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 2, no. 2 (1 Januari 2009): 160–80. <https://doi.org/10.1108/17538390910965167>.

- Baihaki. *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-ZuhAili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. Vol. Volume XVI,. PP. Rasyidiyah-Khalidiyah, Amuntai, 2016. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.740>
- Dozan, Wely, dan Qohar al Basir. "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 54-66. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i1.102>.
- Budi Sunarso. *Teori Kepemimpinan*. Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2023. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=345601>
- Fauzi, Tafsir Aceh, 1st ed. (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 21., t.t.
- Febriani, Nur A. "Adult Religious Morality Development from the Quranic Perspective: Strategies to Overcome Islamophobia and Christianophobia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022). <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/248215>.
- Fitri, Mega, Riskan Junaidi, Amrullah Amrullah, dan Fakhruddin Fakhruddin. "Peran Manusia Menurut Al-Qur'an Dan Hadis: Pemahaman Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern." *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 3 (28 Mei 2024): 18-23. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.310>.
- Friedrich, Tamara L., William B. Vessey, Matthew J. Schuelke, Gregory A. Ruark, dan Michael D. Mumford. "A framework for understanding collective leadership: The selective utilization of leader and team expertise within networks." *The Leadership Quarterly, The Leadership Quarterly Yearly Review of Leadership*, 20, no. 6 (1 Desember 2009): 933-58. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2009.09.008>.
- Glaser, Ida. "Roles and Relationships: Reflections on the Khalifah and the Image of God." *Transformation* 15, no. 1 (1 Januari 1998): 18-23. <https://doi.org/10.1177/026537889801500108>.
- Gronn, Peter. "Leadership: its genealogy, configuration and trajectory." *Journal of Educational Administration & History* 42, no. 4 (1 November 2010): 405-35. <https://doi.org/10.1080/00220620.2010.492959>.
- Hakim, Muhammad Naufal. "Maqāshidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsir Maqāshidiyyah Abdul Mustaqim." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (22 November 2023): 179-99. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.12526>.
- "Hasanuddin Yusuf Adnan, Elemen-Element Politik Islam (Yogyakarta: AK Group, 2006), 40., t.t. [https://tamanbaca-fah.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=5896](https://tamanbaca-fah.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5896)
- Hoque, Nazamul, Abdullahil Mamun, dan Mohammed Jonayed Kabir. "Leadership Traits from Islamic Perspective." *Bangladesh Journal of Integrated Thoughts* 6, no. 8 (2010): 87-107. <https://doi.org/10.52805/bjit.v6i8.89>.
- Imam Hujjatul Islam, Muhammad Bin Muhammad Al-Ghozali. *At- Tibrul Masbuk fi Nasihatil Muluk*. Pertama. Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon., 1988. [google](https://www.google.com).
- Kholidi, Iqbal. "Tafsir Maqasidi Muhammad Talbi dan Abdul Mustaqim sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Al-Qadim - Jurnal Tafsir dan*

- Ilmu Tafsir* 1, no. 1 (25 Januari 2024). <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/2>.
- Lubis, Lahmuddin. "Negara Baldatun Tayyibatun Wa Rabbun Ghafur." *Buletin Taqwa Universitas Medan Area*, 11 Oktober 2019. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12502>.
- Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: al-Muhsin 2002), hlm. vii, t.t.
- Mahmud Arif, -. *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al Alwani*. Yogyakarta: Deepublish, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41945/>.
- Makhasin, Luthfi. "Islamisme dan Kemunduran Demokrasi di Indonesia: Problema dan Tantangan ke Depan," 31-41, 2021. [google](https://www.google.com/).
- Masri, Dedi. "Keutamaan Pria Sebagai Pemimpin." *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (11 Oktober 2021): 156-67. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i2.10100>.
- Muhamad Agus Mushodiq. "'Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz: Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif Syaikh Ali Mahfudz,'" *Wardah* 21, no. 1 (Mei 2020). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v24i2.15583>
- Nailul Huda, M. zamroji, hamim. *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayataul Hidayah*. Pertama. jl. Letjend Sutoyo li No24a Kediri, Jatim: santri salaf press, t.t. [google](https://www.google.com/).
- Sirry, Mun'im. "Who Are Those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur'anic Ulū'l-Amr." *Religions* 12, no. 7 (Juli 2021): 483. <https://doi.org/10.3390/rel12070483>.
- siti fatimah. "kepemimpinan perempuan dalam persepektif al-qur'an" volume 5 (2015).
- Siti Novi Napisah. *Bimbingan Perkawinan Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*. Institut Ptiq Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/831/>
- Theguh Saumantri. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir." *Diya al-afkar* 10, no. 1 (2022). <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>
- Wahbah az-Zuhaili. : : *At-Tafsirul Muniir: Fil Aqidah wasy--Syarii'ah wal Manhaj*. 8 ed. Damaskus: Darul Fikr, 2005. [google](https://www.google.com/)
- Watsiqotul, Sunardi, Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam." *Universitas Sebelas Maret, Surakarta* Vol. 12, No. 2, Agustus 2018 (No. , Agustus 2018). <https://core.ac.uk/download/pdf/298614777.pdf>
- Yan Sen Utama Putra. "Nusyuz Suami Dalam Al Qur'an (Studi Perbandingan Penafsiran Al Qurthubi Dan Wahbah Zuhaili Terhadap Surat An-Nisa' Ayat 128)." *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 19. <https://eprints.ums.ac.id/87143/>
- Zahrul Mubarrak. "Takhrij Hadis." *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah* 07 (2020). <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiam/article/view/577>